

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bertahun-tahun banyak orang berusaha mencerna apa kiranya logika pokok dari G-30-S. Orang harus berpikir bahwa para pelakunya bukanlah orang-orang yang menderita schizofrenia, tolol, atau berkecenderungan bunuh diri. Mereka pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu di dalam benak mereka dan tentu juga telah merancang tindakan dan pernyataan mereka sebagai sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Bisa saja mereka salah membaca situasi politik dan salah menghitung kemampuan mereka sendiri, tapi tentu mereka tidak akan melangkah maju dengan G-30-S tanpa ada rencana yang masuk akal bagi mereka.¹

Apa kesalahan Bung Karno hingga dia harus di kup? Semua Koran berkata demikian. Tidak ada yang membelanya dan tak ada yang berani menunjukkan kebenaran dari keadaan yang sebenarnya. Namun kondisi ini dapat dimaklumi karena semua Koran yang berhaluan kiri telah diberangus, hingga semua informasi datangnya dari satu sumber. Tidak mencerminkan *covered both side*.²

Bangkitnya kekuatan nasionalis dan komunis di Asia pada akhir PD II telah memaksa AS untuk bersiaga dan memperluas pengaruhnya di negara-negara Asia termasuk Indonesia. Kepentingan AS setidaknya dipicu oleh dua faktor : Pertama, kesadaran mereka tentang kekayaan alam Indonesia yang berpengaruh pada kepentingan strategis AS, misalnya Indonesia saat itu berpotensi memproduksi 20 miliar barel minyak. Kedua, kewaspadaan mereka terhadap pesatnya pertumbuhan PKI sejak 1950- partai komunis terbesar di Asia dan di luar Tiongkok- hanya 2 tahun setelah partai ini tercerai berai menyusul Peristiwa Madiun 1948. Pada tanggal 19 Desember 1948, 3 bulan setelah berhasil meredam gerakan komunis, pasukan revolusioner Indonesia juga berhasil mempertahankan

¹ John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September Dan Kudeta Suharto*, Institut Sejarah Sosial Indonesia Dan Hasta Mitra, Jakarta, 2008, hlm.9.

² Murad Aidit, *Aidit Sang Legenda*, Panta Rei, Jakarta, 2005, hlm.237.

diri dari agresi militer Belanda kedua yang ditujukan untuk menjatuhkan Pemerintahan Soekarno-Hatta.³

Pada 1950an, kebijakan politik luar negeri Indonesia dibawah Presiden Soekarno kian dekat dengan blok komunis menyusul pesatnya perkembangan PKI. Para pemimpin PSI dan Masyumi juga mulai membangun hubungan dekat dengan AS. Sebagian diplomat Indonesia terlibat dalam lobi politik dengan AS pada saat itu adalah para tokoh Partai Sosialis Indonesia seperti Sutan Sjahrir dan Dekan FE UI Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusumo. Pada kunjungannya 1949 yang disponsori oleh Ford Foundation ke School of Advanced International Studies di Washington, Soemitro Djojohadikusumo menjelaskan kepada para hadirin tentang visi ekonominya, yaitu “akses bebas terhadap sumber daya Indonesia dan insentif yang cukup bagi investasi korporat asing”. Soemitro Djojohadikusumo juga mengatakan para pejabat Rockefeller Foundation bahwa “harapannya adalah mengorganisir departemen ekonomi UI seiring dengan garis kebijakan AS dalam kaitannya dengan riset dan organisasi”. Pada periode yang sama, Soedjatmoko juga berbicara dihadapan hadirin di New York dengan menawarkan “Indonesia yang terbuka terhadap kerjasama yang saling menguntungkan dengan Barat”.

Mahasiswa Indonesia yang dikirim ke Cornell dan universitas lainnya atas beasiswa Ford Foundation ini diantaranya Soebroto, Mohammad Sadli, Ali Wardhana, Ali Budiardjo dan istrinya Miriam Budiardjo, Widjojo Nitisastro, dan Emil Salim. Di AS, para sarjana Indonesia ini bekerja erat dengan kepala Proyek Indonesia Modern dari Cornell University George Kahin, Guy Pauker dari RAND Corporation dan para ekonom seperti Ben Higgins, Charles Kindleberger dan Paul Samuelson. Kelak para sarjana Indonesia ini dikenal sebagai arsitek kebijakan ekonomi Orde Baru dan kerap diejek oleh sebagian orang dengan julukan “mafia Berkeley”.

Gerakan 30 September merupakan peristiwa penting dan bukan hanya bagi bangsa Indonesia. Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia pada tahun 1965, Marshall Green, berpendapat bahwa G30S merupakan peristiwa yang

³ Peter Kasenda, *Sarwo Edhie dan Tragedi 1965*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2015, hlm 21.

membahayakan AS semasa perang dingin. Ia mengartikan gerakan tersebut adalah usaha kudeta dari komunis yang jika berhasil dilakukan akan merubah wajah Indonesia yang kemudian akan bersekutu dengan Uni Soviet atau Tiongkok.

Dalam wawancaranya di sebuah televisi pada tahun 1977, ia menyatakan “Saya kira (G-30-S) ini merupakan peristiwa yang sangat penting di dunia, dan saya tak yakin pers dan masyarakat umum pernah menganggapnya demikian. Dan saya tidak beranggapan bahwa saya berkata begitu semata-mata karena saya ada di sana waktu itu: Saya kira benar – bahwa inilah bangsa yang sekarang merupakan bangsa terbesar keempat di dunia ini ... akan menjadi komunis, dan memang nyaris demikian.”⁴

Suatu Progress Report National Security Council mengenai politik Amerika di Indonesia mencatat “bahwa Partai Komunis Indonesia menyatakan anggotanya meningkat dari kira-kira 126.000 menjadi 165.000 dalam waktu setahun”. Pada tahun 1965, PKI menyatakan anggotanya berjumlah 3.5 juta orang anggota penuh, dan pendekatan 20 juta orang anggota yang berafiliasi pada organisasi seperti SOBSI, GERWANI, dan Pemuda Rakyat. Lebih dari itu, PKI juga diakui kemampuannya dalam memobilisasi massa secara legal bersama dengan sekutunya, Presiden Soekarno, PKI memainkan peranan yang semakin penting dalam membentuk politik dalam dan luar negeri Indonesia.⁵

Kekuatan PKI yang mengagumkan merupakan fakta yang sangat penting yang mempengaruhi seluruh konfigurasi kekuasaan di Indonesia. Sebagian dari kalangan korps AD melihat semut-semut merah tersebut dengan kekhawatiran. PKI tampil sebagai ancaman bagi kekuatan AD di panggung politik dalam negeri dan keuntungan yang mereka peroleh dari perusahaan-perusahaan milik negara. Para manajer AD sering menghadapi aksi-aksi para pekerja yang diorganisasi serikat-serikat buruh yang berafiliasi dengan PKI. Banyak perwira berasal dari keluarga terpandang dan berkecukupan. Kerabat mereka yang tinggal dikota dan desa asal mereka menjadi anggota parpol-parpol yang antikomunis.

⁴ John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September Dan Kudeta Suharto*, Institut Sejarah Sosial Indonesia Dan Hasta Mitra, Jakarta, 2008, hlm.15.

⁵ Geoffrey B. Robinson, *Kudeta Angkatan Darat*, Teplok Press, Jakarta, hlm.26.

PKI katanya mendapat layanan istimewa dari pihak kekuasaan tertinggi negara, apalagi dengan lembaga-lembaga khusus BPI, Kotrar. Antara dan lain-lain. TNI sungguh-sungguh terpojok dan sebagai sasaran dari kekuasaan tertinggi RI berhubung karena sikap waspadanya terhadap PKI, yang menurut PKI sikap kewaspadaan tersebut adalah merugikan sekali kepada mereka, sehingga TNI dihantam dengan offensive “Komunisto-phobi”, anti Nasakom berarti kontra revolusioner dan lain-lain yang diajarkan oleh Presiden. Akhirnya TNI menyebut dirinya “Nasakomis sebagaimana Men/Pangad tugaskan pada kursus kader Revolusi Front Nasional pada tahun 1964.”⁶

Keanehan politik Indonesia di bawah Demokrasi Terpimpin dari 1959-1965 adalah Presiden Soekarno berperan sebagai perisai bagi mereka yang antikomunis dan sekaligus bagi mereka yang komunis. PKI bisa berkembang selama periode ini berkat perlindungan Soekarno. Ketika AD membekukan cabang-cabang Partai tersebut di beberapa daerah pada tahun 1960 dan menggelisahkan pimpinannya di Jakarta, Soekarno turun tangan. Soekarno membutuhkan PKI sebagai basis massa untuk mempopulerkan agendanya, khususnya perjuangannya melawan apa yang dinamakan Oldefo dan Nekolim. Kebijakan Soekarno dan PKI sejalan, ia membutuhkan PKI sebagai kekuatan tawar dalam urusannya dengan AD. Partai Komunis Indonesia merupakan jaminan baginya terhadap AD yang tidak akan bisa dengan gampang mendongkelnya.

Kewaspadaan Tentara Nasional Indonesia tersebut dianggap merugikan PKI sehingga TNI dituduh oleh berbagai isu seperti komunisto phobi, kontra revolusi, dan lain sebagainya sehingga TNI Angkatan Darat terpojok. Jenderal A.Yani terpaksa mengemukakan bahwa TNI menerima Nasakom pada tahun 1964. Dalam arti “Nasakom Jiwaku” jika tidak ada “Nasakomisasi”.⁷

Sekitar lima belas juta buruh dan petani di seluruh Indonesia menurut Aidit, siap berjuang melaksanakan komando Bung Karno untuk ikut mengganyang Malaysia, jika mereka diberi senjata. Tentu saja, Aidit tidak mengungkapkan, dengan massa buruh dan tani dipersenjatai, secara otomatis PKI akan bisa memiliki kekuatan bersenjata sendiri, Angkatan Kelima. Kekuatan bersenjata disamping keempat Angkatan dalam ABRI : Angkatan Darat, Laut, Udara dan Kepolisian.⁸

⁶ Ibu A.Yani, *Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan*, Tni Angkatan Darat, Jakarta 1981, hlm.276.

⁷ Ibid.

⁸ Julius Pour, *G30S, Fakta Atau Rekayasa*, Kata Hasta Pustaka, Jakarta, 2013, hlm.28.

Perwira menengah Soekarno, walau mereka bukan komunis, bagaimanapun punya hubungan yang mendalam dengan tradisi revolusioner Angkatan Bersenjata. Mereka hormat pada Soekarno yang punya peranan di dalam Angkatan Bersenjata. Bagi para perwira demikian, membangkangi politik politik Soekarno adalah contoh serius dari insubordinasi. Loyal pada Soekarno dan tidak mempercayai Yani dan Pimpinan Angkatan Darat, diperhebat lagi oleh ketidaksenangan mereka terhadap gaya hidup yang korup, bertolak belakang dengan kehidupan mereka yang sederhana dan relatif berkekurangan.

Serangan PKI terhadap otonomi dan kekuasaan politik Angkatan Darat, tidak menyebabkan ABRI menjadi bersatu. Mereka malah menjadi terpecah belah menurut sejumlah keretakan yang sudah ada. Lebih penting lagi, perpecahan dan persaingan itu dalam satu hal, justru saling melengkapi dalam mengelompokan kepentingan politik mereka. Terutama dalam membatasi kekuasaan kepemimpinan Yani. Ini mungkin merupakan dasar bagi terbentuknya semacam koalisi-koalisi politik didalam Angkatan Darat.

Isu angkatan Ke-5, jadinya cenderung menambah perpecahan Angkatan Udara dan Angkatan Darat dan dengan demikian memperkuat kecurigaan pimpinan Angkatan Darat pada Angkatan Udara, terutama Omar Dhani yang dituduh Pro-PKI. Dan benar, Omar Dhani telah memulai melatih sukarelawan Angkatan Ke-5 di Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma dalam bulan Juli 1965.

Pimpinan tertinggi AD, meskipun frustrasi oleh sikap Presiden Soekarno yang condong ke PKI pada 1965, menyadari ia terlalu populer untuk digulingkan melalui kudeta secara langsung. Kup seperti itu tidak akan menjamin stabilitas tertib poliitik apabila banyak orang, termasuk para perwira-perwira muda AD masih tetap Soekarno yang berkobar-kobar. Para perwira yang berpengalaman, seperti Jend. A.H Nasution bersikeras agar AD menunggu waktu. Jika hanya mendongkel Soekarno, maka itu tugas sederhana saja. Tetapi menegakkan kekuasaan AD yang tahan waktu merupakan masalah yang lebih sulit. Pimpinan tertinggi AD tidak akan memenangkan satu pertempuran mudah hanya untuk menderita kekalahan dalam seluruh perang. Di bawah pimpinan Letjen Achmad Yani selama 1965, AD menentang tuntutan PKI untuk mempersenjatai “angkatan kelima” dan memasukan komisaris-komisaris politik kedalam angkatan bersenjata. Achmad Yani tidak membolehkan AD terpancing dalam tindakan gegabah melawan Soekarno.

Terlepas dari strategi kesabaran Letjen Achmad Yani, banyak pihak di Indonesia pada pertengahan 1965 percaya AD akhirnya akan melancarkan kup

dan dengan kekerasan akan menghentikan daya upaya PKI untuk berkuasa. Isu terus beredar, khususnya sesudah Waperdam I Dr. Soebandrio- orang no. 2 di pemerintahan pada akhir Mei 1965 menyiarkan turunan sebuah telegram rahasia yang dikirm Dubes Inggris kepada kementrian luar negerinya di London. Telegram ini menyebut tentang “kawan-kawan militer setempat kita” yang sedang menggarap suatu “usaha” tersembunyi yang tidak disebutkan namanya. Dokumen itu bisa menajdi palsu. Namun demikian, dokumen tersebut ketika itu diyakini otentik karena ia membenarkan kecurigaan di kalangan Soekarno bahwa AS dan Inggris sedang merancang kup bersama pimpinan tertinggi AD.

Pimpinan PKI menaruh perhatian mendalam terhadap kabar burung tentang kudeta. Ketua CC-PKI DN Aidit pada pertengahan 1965, mencari informasi yang lebih tepat dan konkret. Ia memerintahkan Sjam Kamaruzaman agar BC-PKI menyelidiki jaringannya dalam kalangan militer dan badan-badan intelejen untuk mencari tahu tentang kebenaran kabar burung tersebut. BC-PKI yang semula dipimpin Karto dari awal 1950an sampai sekitar 1963-1964, telah mengembangkan jaringan luas di kalangan para perwira yang bersedia memberikan informasi intelejen kepada PKI.

Dari informasi yang terkumpul, Sjam Kamaruzaman menyimpulkan jenderal-jenderal sayap kanan dibawah Letjen Achmad Yani memang sedang merancang kup. DN Aidit mempunyai cukup alasan untuk mempercayai informasi dari Sjam Kamaruzaman ini. Memang mudah membayangkan jenderal-jenderal AD itu berkomplot untuk melakukan kup. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana menanggapi? Ia menimbang-nimbang pilihannya pada pertengahan 1965. Ia mempunyai dua pilihan besar, menunggu kup terjadi dan baru memberikan tanggapan atau mengambil semacam tindakan mendahului untuk mencegah kup terjadi. Kedua pilihan masing-masing mempunyai untung dan ruginya.

Supaya isu tersebut sampai kepada Presiden Soekarno, Soedjarwo Harjowisastro, anggota PKI di DPR-GR telah meneruskan informasi tersebut kepada Kepala Staf BPI, Brigjen Pol Soetarto, yang merupakan pendukung PKI.⁹ Dilansir bahwa Dewan Jenderal terdiri dari sejumlah Jenderal TNI-AD, antara lain TNI A.H. Nasution, Letjen TNI Ahmad Yani, Mayjen TNI Soerapto, Mayjen TNI S.Parman, Mayjen TNI Haryono M.T, Brigjen TNI Sutojo S, Brigjen TNI D.I. Panjaitan, dan Brigjen TNI Sukendro yang mempunyai sikap anti PKI.¹⁰ Dipa Nusantara Aidit, Ketua CC PKI, di dalam diskusi dan rapat-rapat resmi Politbiro, selalu menegaskan bahwa Dewan Jenderal itu benar-benar ada yang merupakan

⁹ Ibid.

sekelompok Jenderal yang anti PKI. Oleh karena itu Politbiro perlu mengumpulkan informasi sebagai dasar dalam menentukan langkah-langkah yang mesti diambil.

Biro khusus mengembangkan terus isu tersebut sehingga mencapai bentuk yang akhirnya dapat diterima oleh pihak luar sebagai sesuatu yang seolah-olah benar-benar ada. Terutama oleh Presiden Soekarno. Biro Khusus berhasil menyiarkan isu tersebut dan akhirnya mendapat tanggapan luas karena dianggap membahayakan negara. Isu tentang Dewan Jenderal tersebut terdengar pada Mei 1965.

Marsekal Madya Udara TNI Omar Dhani menyebutkan “PKI itu tidak punya kekuatan bersenjata. Kira-kira sebagai analisa dari Syam Kamaruzaman, tentunya Syam bilang kepada Aidit “Daripada kita (PKI) melatih orang mahal, kan sudah ada ABRI. Kita pengaruh saja mereka. Kan gampang.” “Sementara saya duga Aidit-nya yang tidak punya pengalaman segera menyambar “Benar juga, ya.”¹¹

Persoalan utama dalam mengkaji G30S adalah, apakah Dewan Jenderal, yang konon akan melancarkan kudeta tanggal 5 Oktober 1965, benar-benar ada?. Tentang ini Letkol (Penerbang) Heru Atmodjo berpendapat “Semua pihak masa itu tentu saling mempersiapkan diri, seandainya tiba-tiba menghadapi kenyataan, Bung Karno mendadak tutup usia. Rencana termaksud pasti ada pada Jenderal Yani, istilahnya *contingency plan*. Melihat pihak lain bersiap, yang lain tak mau kalah. Akhirnya meletus dalam peristiwa G30S, dari pada didahului, lebih baik mendahului”.¹²

Salah seorang ahli sejarah MacArthur Corsino berpendapat bahwa D.N.Aidit mencoba untuk mengkombinasikan “demokrasi baru” gaya Mao Zedong dengan “jalan baru” gaya Muso setelah menolak jalan “perang rakyat”. Pilihan tersebut, menurut Corsino, dirumuskan dalam dalam “integrasi” antara *kebenaran universal* Marxisme-Leninisme dengan *situasi kongkrit* yang sedang terjadi di Indonesia. Aidit yakin bahwa tahapan tersebut harus dimenangkan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Tempo.Co.201, *Pengakuan Omar Dhani Mantan Kastaf Tni Au Soekarno*, Youtube, Jakarta, 8 Menit.

¹² Kompas, 30 September 2002.

dengan cara mematangkan ideologi, baik dikalangan pemimpin atau massa. Disamping itu supaya tetap memperoleh pengakuan dari dunia internasional bahwa seperti di negara-negara lain, komunis memegang peranan penting dalam negara, PKI harus membuktikan itu.¹³

Jalan ke arah pematangan situasi dilakukan PKI lewat persekutuan ideologis dengan borjuis nasional yang dipilihnya (antara lain : Presiden Soekarno dan PNI-yang sama-sama mengakui “pisau analisa” Marxis sebagai ajaran praktek). Menjelang pertengahan “hamil tua” hamper tiba, golongan nasionalis yang harus disingkirkan (H.B. Jassin dan Takdir Alisjahbana di bidang seni dan sastra; Adam Malik dan A.H. Nasution di bidang politik) sudah mulai tersudut dalam posisi yang defensif. Bahkan pada ulang tahun PKI, 20 Mei 1965, Aidit mengumumkan di depan massa yang memenuhi stadion utama Senayan : “Nasakom adalah senjata yang diberikan Soekarno kepada PKI”.

Kendati bernapas pendek, G-30-S mempunyai dampak sejarah yang penting. Ia menandai awal berakhirnya masa kepresidenan Soekarno, sekaligus bermulanya masa kekuasaan Soeharto. Sampai saat itu Sukarno merupakan satu-satunya pemimpin nasional yang paling terkemuka selama dua dasawarsa lebih, yaitu dari sejak ia bersama pemimpin nasional lain, Mohammad Hatta, pada 1945 mengumumkan kemerdekaan Indonesia. Ia satu-satunya presiden negara-bangsa baru itu. Dengan karisma, kefasihan lidah, dan patriotismenya yang menggelora, ia tetap sangat populer di tengah-tengah semua kekacauan politik dan

¹³ Tempo, 25 April 1983, hlm.80.

salah urus perekonomian pascakemerdekaan. Sampai 1965 kedudukannya sebagai presiden tidak tergoyahkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,agar penelitian ini dapat terarah maka penulis membuat batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah. Sebagaimana rumusan masalah dibawah ini diantaranya :

1. Bagaimana biografi Dipa Nusantara Aidit ?
2. Bagaimana peran Dipa Nusantara Aidit pada peristiwa G30S tahun 1965?

C. Tujuan Masalah

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana biografi Dipa Nusantara Aidit
2. Untuk mengetahui bagaimana peran Dipa Nusantara Aidit pada peristiwa G30S tahun 1965

D. Kajian Pustaka

Rencana penelitian tentang **“Peran Dipa Nusantara Aidit Pada Peristiwa Berdarah G30S Tahun 1965”** ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding. Penulis telah melakukan observasi lapangan guna mencari buku-buku, koran serta catatan arsip apa saja yang terkait dengan judul penulis. Hasil dari observasi tersebut penulis menemukan buku yang membahas hal tersebut :

1. John Roosa “Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto”. Buku ini membahas mengenai fakta-fakta seputar G30S yang semrawut dan penuh pertanyaan-pertanyaan besar tentang keterlibatan Soeharto pada peristiwa tersebut. Teori konspirasi mengenai jaringan komunisme dan kapitalisme di dunia juga turut serta dalam kejadian *coup* pada tahun 1965. John Roosa berdalih bahwa PKI bisa saja menjadi alat untuk melancarkan kudeta, tetapi dalang dibaliknya bisa jadi Soeharto yang berperan.
2. Geoffrey B. Robinson “Kudeta Angkatan Darat”. Buku ini membahas keterlibatan AS melalui CIA dalam merencanakan pembersihan terhadap komunis di Indonesia. Tetapi dalam rancangannya, para perwira yang akan mengkudeta mendapat pertentangan dari para perwira Soekarnoisme karena ketidaksukaannya mereka terhadap gaya hidup para seniornya di AD.
3. Peter Kasenda “Sarwo Edhie dan Tragedi 1965”. Buku ini membahas mengenai peran Sarwo Edhie Wibowo dalam menumpas PKI, turut serta dalam lengesernya Presiden Soekarno dan ikut mendirikan Orde Baru. Namun

pasca peralihan, Sarwo Edhie Wibowo disingkirkan karier kemiliterannya secara bertahap oleh Orde Baru. Ia pernah menjabat sebagai Dubes RI untuk Korea Selatan sebagai Irjen Deplu dan Kepala BP7 sampai menjadi anggota DPR dan akhirnya menyatakan mundur.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, topik yang dibahas memiliki perbedaan dengan topik yang penulis teliti. Adapun topik yang penulis teliti lebih menekankan pada sosok biografi D.N Aidit, perannya dalam Partai Komunis Indonesia sampai kepada peristiwa G30S.

E. Langkah-langkah penelitian

Sejarah terkait para prosedur penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah merupakan sumber dan upaya pengembangan setiap ilmu. Sejarah juga terikat pada penalaran yang mendasarkan diri pada fakta. Dalam sejarah dibedakan antara konsep data dan konsep fakta. Fakta adalah data-data yang telah teruji kebenarannya melalui uji sumber. Fakta-fakta inilah yang menjadi andalan bagi kebenaran sejarah. Untuk memperoleh kebenaran sejarah, akan banyak tergantung pada kesediaan para sejarawan untuk meneliti dan mengkaji sumber sejarah secara cermat dan tuntas, sehingga diharapkan mampu mengungkap sejarah dengan objektif.

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini diantaranya yaitu, terdiri dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi dan tahap historiografi.

a. Heuristik

Menurut Notosusanto (1971:18), heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah, sehingga diperlukan kesabaran dari penulis.¹⁴

¹⁴ Dr. H .Sulasman, M.Hum, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Pustakan Setia, Bandung, 2014. hlm.93.

Tahapan Heuristik, dibagi menjadi 3 bagian, yaitu sumber tertulis (Primer dan Sekunder), sumber lisan (Primer dan Sekunder), dan sumber benda (Primer).

1) Primer :

a) Tertulis :

1. Murad Aidit “Aidit Sang Legenda”
2. Sobron Aidit “Aidit (Abang, Sahabat, dan Guru di Masa Pergolakan)”.
3. D.N. Aidit “Tentang Sastra dan Seni”
4. D.N. Aidit “Sejarah Gerakan Buruh Indonesia”
5. D.N. Aidit “Menempuh Jalan Rakyat”
6. D.N. Aidit “Menuju Indonesia Baru”
7. D.N. Aidit “Lahirnja PKI Dan Perkembangannja (1920- 1955)”
8. Arsip Surat D.N Aidit kepada Kursus TAVIV PPI mengenai “Active Aid A.S Kepada Malaysia Harus Dijawab Dengan Melawan A.S Lebih Aktif”

b) Benda :

- a) Rumah Komando G30S bertempat di komplek Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur
- b) Truk Dodge dengan Nomor Polisi B 2982 L bertempat di komplek
- c) Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur
- d) Pakaian dan aksesoris ketujuh Jenderal bertempat di Museum Pengkhianatan PKI, di komplek Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur
- e) Sumur Maut bertempat di komplek Monumen Pancasila Sakti,

- f) Lubang Buaya, Jakarta Timur
- g) Serambi Penyiksaan bertempat di komplek Monumen Pancasila
- h) Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur
- i) Dapur Umum bertempat di komplek Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur
- j) Panser Saraceen bertempat di komplek Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur



2) Sekunder :

uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

A. Tertulis :

1. Koran Berita Yudha tahun 1965
2. Koran Angkatan Bersendjata tahun 1966
3. Arsip surat intruksi dari Departemen Angkatan Udara tahun 1965
4. Budi Kurniawan dan Yani Andriansyah “Menolak Menyerah (Menyingkap Tabir Keluarga Aidit)”
5. Julius Pour “G30S Fakta atau Rekayasa”
6. Koran TEMPO terbit 25 April 1983 oleh Juwono Sudarsono “Ketika Ibu Pertiwi Hamil Tua”
7. John Roosa “Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September Dan Kudeta Suharto”
8. Geoffrey B. Robinson “Kudeta Angkatan Darat”
9. Peter Kasenda “Sarwo Edhie dan Tragedi 1965”

b. Kritik

Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas. Menurut Lucey (1984:47) dalam Sjamsuddin (2007:134), ”Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat atau buku) autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak

mungkin menandai pengarangnya) atau jika yang dimaksudkan oleh pengarangnya.”

Terdapat dua jenis kritik sumber, yakni eksternal dan internal. Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber. Jadi, disamping uji otentisitas juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan.¹⁵

Dalam tahapan kritik ini penulis melaksanakan kritik terhadap data dan sumber yang ditemukan penulis di lapangan, diantara sumber yang di temukan di lapangan adalah sumber lisan dan tulisan. Untuk mengetahui apakah data yang ditemukan di lapangan asli atau tidaknya, maka penulis melakukan kritik. Dalam kritik ini penulis membagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Pada tahapan kritik intern, penulis melakukan kebenaran sumber informasi yang dilihat dari validitas informasi serta menelaah secara kritis sumber data tentang isi apakah yang dapat dipercaya atau tidak, untuk itu penulis melakukan cross-check terhadap informasi dari segi arti dan nilai isi dari data atau sumber tersebut apakah memiliki nilai sejarah atau tidak, untuk memastikan keaslian yang diberikan sumber data dengan kenyataan dan membandingkan kesaksian beberapa sumber yang lain. Sehingga dengan cara yang seperti ini dapat diketahui mana sumber yang primer dan saksi primer yang dapat memberikan informasi kebenaran dan keterangan yang akurat serta terperinci yang berkaitan dengan halhal yang sedang diteliti.

Dalam tahapan kritik ekstern dilakukan pengujian asli atau tidaknya segisegi fisik sumber atau data yang sudah ditemukan, untuk itu penulis melakukan langkah-langkah untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah data jika dijadikan sebagai sumber primer. Langkah yang pertama dilakukan menyelidiki waktu dan tempat dibuatnya, menyelidiki isi dan usia sumber, dan menyelidiki berubah atau tidaknya data yang sudah di dapatkan.

¹⁵ Prof. A. Daliman, M.Pd., *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2012, hlm.80.

1. Kritik Eksternal

A. Primer

1) Tertulis :

- a. Murad Aidit. "*Aidit Sang Legenda*". Buku ini diterbitkan pada tahun 2005 di Jakarta. Termasuk kedalam sumber primer karena merupakan salah satu penghubung bahasan yang akan peneliti bahas, Murad Aidit merupakan adik kandung dari D.N. Aidit. Ukuran bukunya kecil, sebesar buku saku dengan jumlah halaman mencapai 261. Buku ini penulis temukan di Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor, Sumedang.
- b. Sobron Aidit "*Aidit (Abang, Sahabat, dan Guru di Masa Pergolakan)*". Buku ini diterbitkan tahun 2003 di Bandung. Termasuk kedalam sumber primer karena Sobron Aidit merupakan adik dari D.N Aidit. Memiliki kertas warna kuning serta lumayan lusuh. Memiliki halaman berjumlah 179. Buku ini penulis temukan di Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor, Sumedang.
- c. D.N. Aidit "*Tentang Sastra dan Seni*". Buku ini diterbitkan pada Desember 1964 di Jakarta. Termasuk kedalam sumber primer karena penulis merupakan pelaku dari sejarah yang penulis teliti. Ukuran bukunya adalah A5, memiliki 101 halaman, kertas berwarna kuning lusuh. Buku ini penulis temukan di Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor, Sumedang.
- d. D.N. Aidit "*Sejarah Gerakan Buruh Indonesia*". Buku ini diterbitkan oleh Jajasan Pembaruan pada tahun 1952 di Jakarta. Termasuk kedalam sumber primer karena penulis merupakan pelaku dari sejarah yang penulis teliti.

Buku ini berukuran A5, mempunyai 64 halaman. Buku ini penulis temukan di Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor, Sumedang.

- e. D.N. Aidit "*Menempuh Jalan Rakyat*". Buku ini diterbitkan oleh Jajasan Pembaruan pada tahun 1952 di Jakarta. Termasuk kedalam sumber primer karena penulis merupakan pelaku dari sejarah yang penulis teliti. Buku ini berukuran A5, mempunyai 25 halaman. Buku ini penulis temukan di Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor, Sumedang.
- f. D.N. Aidit "*Menuju Indonesia Baru*". Buku ini diterbitkan oleh Jajasan Pembaruan pada tahun 1953 di Jakarta. Termasuk kedalam sumber primer karena penulis merupakan pelaku dari sejarah yang penulis teliti. Buku ini berukuran A5, mempunyai 48 halaman. Buku ini penulis temukan di Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor, Sumedang.
- g. D.N. Aidit "*Lahirnja PKI Dan Perkembangannja (1920- 1955)*". Buku ini diterbitkan oleh Jajasan Pembaruan pada tahun 1955 di Jakarta. Termasuk kedalam sumber primer karena penulis merupakan pelaku dari sejarah yang penulis teliti. Buku ini berukuran A5, mempunyai 52 halaman. Buku ini penulis temukan di Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor, Sumedang.
- h. Arsip Surat D.N Aidit kepada Kursus TAVIV PPI mengenai "Active Aid A.S Kepada Malaysia Harus Dijawab Dengan Melawan A.S Lebih Aktif". Arsip ini dikeluarkan 10 Maret 1965. Arsip ini penulis dapatkan di Perpustakaan Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat di Jln. Kalimantan, Bandung.

2. Audio Visual :

- a) Tempo.Co. “Pengakuan Omar Dhani Mantan Kastaf TNI AU Soekarno”. Sumber audio visual ini berupa wawancara Tempo.Co kepada Marsekal Madya Udara TNI Omar Dhani pada tahun 2001. Termasuk kedalam sumber primer karena karena merupakan salah satu penghubung bahasan yang akan peneliti bahas. Omar Dhani merupakan salah satu pelaku dari peristiwa G30S. Peneliti menemukan video ini di Youtube.

3. Benda :

- a) Rumah Komando G30S. Rumah komando ini tidak sepenuhnya asli, ada beberapa benda yang merupakan duplikat dan ada beberapa bagian yang di renovasi seperti atap, genteng dan cat, selebihnya bentuk dan lantai rumah masih asli. Bertempat di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur
- b) Truk Dodge dengan Nomor Polisi B 2982 L bertempat di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur
- c) Pakaian dan aksesoris ketujuh Jenderal, beberapa pakaian masih memiliki bercak-bercak darah terdapat pula bekas peluru, baju dinas, perangkat dinas TNI. Aksesoris para Jenderal mencakup alat Golf, sepeda, teropong, buku catatan Ade Irma Suryani, senjata-senjata. Bertempat di Museum Pengkhianatan PKI, di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur

d) Sumur Maut mempunyai kedalaman 12 Meter dan berdiameter 75 cm. Bertempat di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur

e) Serambi Penyiksaan, sebuah rumah kecil tempat para Jenderal yang masih hidup diinterogasi kemudian disiksa hingga meninggal. Bertempat di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur

f) Dapur Umum sebuah rumah kecil yang merupakan dapur yang didalamnya terdapat wajan besar, kursi, meja dan tempat tidur kecil. Bertempat di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur

g) Panser Saraceen dengan tipe PCMK-2. Bertempat di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur

2. Kritik Internal

A. Primer

1. Tulisan :

a) Murad Aidit. "*Aidit Sang Legenda*". Buku ini membahas tentang sosok D.N Aidit dengan nama kecil Achmad Aidit, dari masa kanak-nya, masa penjajahan Belanda dan Jepang, peranannya dalam kemerdekaan Indonesia hingga peristiwa Madiun 1948. Termasuk

kedalam sumber primer karena berkaitan langsung dengan topik yang dibahas oleh penulis.

- b)** Sobron Aidit “Aidit (Abang, Sahabat, dan Guru di Masa Pergolakan)”. Buku ini membahas tentang perjalanan masa kecil D.N Aidit dari seorang siswa HIS, awal mula ketertarikan dengan paham komunis hingga menjelma menjadi sosok pengisi jabatan penting di Parlemen. Kisah tersebut sangat tergambar jelas dalam ingatan Sobron Aidit, adik dari D.N Aidit.
- c)** D.N. Aidit “Tentang Sastra dan Seni”. Buku ini membahas mengenai kader-kader revolusioner bekas PKI, SI dan SR membuat perkumpulan kesenian, terutama drama rakyat, perkumpulan musik, pencak-silat. Mereka bergerak dalam bidang pendidikan seperti Taman Siswa, Perguruan Rakyat, dsb. Sampai kepada pendirian LEKRA untuk mewadahi kebudayaan-kebudayaan rakyat.
- d)** D.N. Aidit “Sejarah Gerakan Buruh Indonesia”. Buku ini membahas mengenai pendirian serikat buruh yang pertama tahun 1905 bernama SS-Bond. Pada bulan Mei 1914 didirikanlah ISDV (*de Indische Sociaal Democratische Vereniging*) oleh Sneevliet, J.A. Brandsteder, P.Bergsma, dan H.W. Dekker, yang bertujuan menyebarkan Marxisme dikalangan kaum buruh dan rakyat Indonesia. ISDV melahirkan pemimpin-pemimpin revolusioner bangsa Indonesia, dan sayap kiri dari ISDV inilah yang kemudian memelopori berdirinya Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1920.

- e) D.N. Aidit “Menempuh Jalan Rakyat”. Buku ini membahas Buku ini membahas tentang dampak dari Revolusi Sosialis Oktober tahun 1917 di Rusia dan menangnya revolusi ini, memberi inspirasi, kesadaran dan pandangan baru pada rakyat Indonesia, terutama pada kaum buruh dan pada sebagian kaum intelektual Indonesia. Revolusi Sosialis Oktober sangat mempengaruhi Perkumpulan Sosial Demokrat Indonesia, yang sudah didirikan pada tahun 1914 dimana didalamnya tergabung intelektual-intelektual Indonesia dan Belanda. Berdasarkan pengalaman, pelajaran dan kesadaran inilah, atas inisiatif pemimpin-pemimpin revolusioner ketika itu, pada tanggal 23 Mei 1920 Perkumpulan Sosial Demokrat dilebur menjadi Partai Komunis Indonesia.
- f) D.N. Aidit “Menuju Indonesia Baru”. Buku ini membahas tentang perjuangan rakyat Indonesia menuju arah politik baru. Atas dasar persetujuan KMB pada tanggal 27 Desember 1949 dilakukan apa yang dinamakan “penyerahan kedaulatan” oleh Nederland kepada Indonesia.
- g) D.N. Aidit “Lahirnja PKI Dan Perkembangannja (1920- 1955)”. Buku ini membahas tentang permulaan lahirnya PKI beserta perkembangannya. PKI adalah sintese daripada gerakan buruh Indonesia dengan Marxisme-Lenimisme. Lahirnya PKI didahului dengan berdirinya serikat buruhburuh dan ISDV dapat diterangkan sbb : pada tahun 1905 berdiri serikat buruh kereta api yang bernama

SS-Bond. Pada tahun 1908 berdiri VSTP, suatu serikat buruh kereta api yang militan. PKI adalah partai dengan kelas baru, yaitu kelas buruh, yang diperlakukan untuk memikul pertanggung jawaban sebagai pemimpin.

- h) Arsip Surat D.N Aidit kepada Kursus TAVIV PPI mengenai “Active Aid A.S Kepada Malaysia Harus Dijawab Dengan Melawan A.S Lebih Aktif”. Arsip ini berisi mengenai pengganggangan terhadap Amerika Serikat dan Malaysia melalui penyerangan lewat senjata.

2. Audio Visual :

- a) Tempo.Co. “Pengakuan Omar Dhani Mantan Kastaf TNI AU

Soekarno”. Isi dari wawancara tersebut, Omar Dhani menyebutkan bahwa PKI tidak punya kekuatan bersenjata, jadi strategi untuk mendapatkan itu adalah dengan mendekati ABRI.

3. Benda :

- a) Rumah Komando G30S semasa peristiwa berlangsung, rumah tersebut dijadikan pos komando para pasukan G30S pada tahun 1965. Lokasinya tidak jauh dari PAU Halim Perdanakusumah. Bertempat di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur
- b) Truk Dodge dengan Nomor Polisi B 2982 L ini digunakan untuk membawa jenazah Brigjen TNI D.I. Panjaitan. Sebelumnya truk tersebut merupakan milik P.N. Arta Yasa yang berangkat dari *pool* Perum Peruri, kemudian di Kebayoran Baru dicegat oleh pasukan

G30S. Mobil tersebut sekarang berada di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur

- c) Pakaian dan aksesoris ketujuh Jenderal. Pada beberapa pakaian masih terdapat bercak darah bekas penyiksaan dan peluru, ada pula baju dinas yang digunakan oleh para Jenderal semasa menjabat di TNIO beserta pin pangkatnya. Ada pula beberapa aksesoris hobi dari pada Jenderal meliputi stik Golf, Teropong, Sepeda dan beberapa pucuk senjata. Bertempat di Museum Pengkhianatan PKI, di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur
- d) Sumur Maut, sebuah sumur di Desa Lubang Buaya yang sudah tidak dipakai, yang kemudian dijadikan tempat untuk mengubur jenazah para Jenderal dengan memasukan kedalamnya dan menguburnya dengan tanah dan sampah. Bertempat di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur
- e) Serambi Penyiksaan, tempat tersebut dijadikan sebagai rumah untuk mengintrogasi para Jenderal yang masih hidup diantaranya Mayjen S. Parman. Bertempat di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur
- f) Dapur Umum, sebuah rumah kecil yang dijadikan basis dapur umum untuk keperluan konsumsi para pasukan G30S sebelum hari kejadian sampai hari peristiwa berlangsung. Bertempat di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur

- g) Panser Saraceen digunakan untuk membawa para jenazah para Jenderal dari Markas Besar Angkatan Darat ke Taman Makam Pahlawan Kalibata. Bertempat di kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.

Akan tetapi, untuk seleksi dan tafsiran fakta-fakta sejarah, diperlukan syarat bahwa sejarawan harus dapat membebaskan diri dari semua kecenderungan pikiran dan kemauan., tidak boleh memihak dan harus mengabdikan pada kebenaran. Berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sejarah, peran sejarawan sangat penting. Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah tanpa penafsiran bagiakan manusia tanpa nyawa alias mati. Bukti sejarah yang merupakan saksi bisu atas peristiwa sejarah tidak berarti apa-apa jika belum diberi penafsiran.

Tugas sejarah adalah melaporkan peristiwa yang merupakan fakta masa lalu dan menguraikan hubungan antarperistiwa yang telah terjadi, sehingga membentuk gambaran lengkap. Hubungan antar peristiwa yang terjadi dijalin dengan memberikan tafsiran dan ulasan sehingga mudah dipahami. Laporan itu akan mengandung arti sejarah, apabila rentetan peristiwa diberi tafsiran atau interpretasi sehingga membentuk gambaran yang dapat memberi pengertian tentang masa lalu.

Dalam tahapan ini, penulis menggunakan teori "*The Great Man*" atau teori orang besar dari Thomas Carlyle. Menurutnya, faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah adalah adanya peran dari tokoh-tokoh besar. Dalam teori ini menjelaskan bahwa perubahan sejarah selalu tergantung pada orang besar atau tokoh yang berperan didalamnya.¹⁶

Maka dalam hal ini Dipa Nusantara Aidit adalah seorang tokoh besar pada masanya, pernah menjadi Ketua Umum PKI, Menteri

¹⁶ Cohen Bruce, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm.89.

Koodinator/Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara, menjabat dalam Kabinet Dwikora I, Kabinet Kerja III dan Kabinet Kerja IV era Demokrasi Terpimpin. Sehingga dalam berbagai perannya ditingkat pemerintahan dan partai, D.N Aidit dipandang sebagai orang yang berpengaruh pada masanya.

d. Historiografi

Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik, sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian. Dengan demikian, secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Dalam perkembangannya, historiografi juga mengalami perubahan karena para sejarawan mengacu pada pengertian *historia*, sebagai usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjerumus pada tindakan manusia masa lampau. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa historiografi merupakan tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisan. Dengan demikian historiografi merupakan hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah. Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus tampak karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu :

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai biografi D.N Aidit meliputi biografi, latar belakang pendidikan, dan keberagamaan.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Peran Dipa Nusantara Aidit pada peristiwa G30S. meliputi persiapan, hari peristiwa G30S berlangsung sampai pada pasca peristiwa G30S.

BAB IV, dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran